

## KETIDAKADILAN *GENDER* DALAM CERPEN PEMETIK AIR MATA KARYA AGUS NOOR

Oleh :

**Maresa Marsanda<sup>1</sup>**

**Hera Dita Triwidianingsih<sup>2</sup>**

**Syaiful Anam<sup>3</sup>**

Universitas Nurul Huda

Alamat: JL. Kota Baru, Sukaraja, Kecamatan Buay Madang, Kabupaten OKU Timur,  
Sumatera Selatan 32361, Indonesia

*Korespondensi penulis: [maresamarsandaxis@gmail.com](mailto:maresamarsandaxis@gmail.com)*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada perempuan yang berpengaruh pada kondisi fisik dan psikis terhadap tokoh dalam cerpen Pemetik Air Mata Karya Agus Noor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena dengan cara menguraikan secara rinci dan mendalam. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, catat dan kajian pustaka yakni membaca cerpen “Pemetik Air Mata” Karya Agus Noor dan juga mencatat hal-hal yang merupakan hasil analisis dari cerpen “Pemetik air Mata” Karya Agus Noor. Berdasarkan hasil penelitian dalam cerpen “Pemetik air Mata” karya Agus Noor ditemukan adanya ketidakadilan gender meliputi 1). Stereotip, dimana perempuan seringkali digambarkan sebagai sosok yang lebih emosional, lebih rentan terhadap kesedihan dan sebagai seorang yang membutuhkan perlindungan dan pertolongan. 2). Subordinasi, karakter Sandra hanya digunakan untuk memuaskan keinginan suaminya yang hanya datang menemuinya beberapa jam dan tidak mau mengurus anaknya. 3). Kekerasan, kekerasan

# KETIDAKADILAN GENDER DALAM CERPEN PEMETIK AIR MATA KARYA AGUS NOOR

secara fisik tidak dijelaskan secara eksplisit, namun lebih mengarah ke arah ke kekerasan verbal 4). Beban kerja ganda pada tokoh Sandra, disatu sisi ia harus mengatasi masa lalunya yang sulit sebagai anak dari seorang ibu yang hidup dalam keadaan sulit. Subordinasi muncul melalui norma-norma gender yang membatasi kebebasan dan pilihan tokoh Sandra.

**Kata kunci :** Ketidakadilan Gender, Stereotip, Subordinasi, Kekerasan, Beban Kerja Ganda

***Abstract.** This research aims to find and describe forms of gender injustice in women which influence the physical and psychological conditions of the characters in the short story Pematik Tear Mata by Agus Noor. The method used in this research is descriptive qualitative. The qualitative method is a research method that aims to understand and describe phenomena by describing them in detail and in depth. The data collection techniques used in this research are reading, note-taking and literature review techniques, namely reading the short story "Team Pickers" by Agus Noor and also taking notes. things that are the result of analysis of the short story "Tear Pickers" by Agus Noor. Based on the results of research in the short story "Tear Pickers" by Agus Noor, it was found that gender inequality includes 1). Stereotypes, where women are often portrayed as more emotional, more vulnerable to sadness and as someone who needs protection and help. 2). Subordination, Sandra's character is only used to satisfy the desires of her husband who only comes to see her for a few hours and doesn't want to take care of her child. 3). Violence, physical violence is not explained explicitly, but is more directed towards verbal violence. 4). Double workload on the character Sandra, on the one hand she has to overcome her difficult past as the child of a mother who lived in difficult circumstances . Subordination appears through gender norms that limit the freedom and choices of Sandra's character.*

**Keyword:** Gender Inequality, Stereotypes, Subordination, Violence, Double Workload.

## LATAR BELAKANG

Karya sastra adalah hasil keterampilan atau kegiatan kreatif berdasarkan ekspresi manusia, menciptakan karya tulis atau lisan yang bernilai seni atau keindahan,

mengungkapkan gambaran kehidupan saat ini. di (Sumardjo & Saini, 1986; Wellek & Warren, 2016; Winarni, 2009). Karya sastra juga dapat dipahami sebagai hasil kesadaran pengarangnya (manusia) terhadap realitas yang ada, kemudian diungkapkan melalui sarana bahasa, baik lisan maupun tulisan, untuk dapat dibaca atau dikaji hasilnya. Suatu karya sastra terdiri dari sekumpulan tanda atau simbol yang mempunyai makna menurut konvensi tertentu. Karya sastra merupakan suatu bentuk keterampilan yang memuat sesuatu yang fiktif, imajiner, dan artistik berdasarkan curahan emosi dan pengalaman batin melalui penggunaan bahasa (Jari, 2016; Ratna, 2004).

Sebuah karya sastra lahir sebagai wujud ekspresi kehidupan yang berlangsung dalam masyarakat yang diwakilinya. Konteks atau pendekatan tertentu terhadap karya sastra menceritakan tentang realitas, politik, sejarah serta perjuangan perempuan. Karya yang berdasarkan atau bercerita tentang perjuangan perempuan untuk menegaskan hak-haknya di muka umum sering disebut feminisme. Singkatnya, feminisme merupakan variasi dari kata dasar *femme*, yang dalam bahasa Perancis berarti perempuan. Dari sinilah mulai bermunculan gerakan feminis yang secara khusus mengutarakan teori dan konsep terkait kehidupan perempuan (Ratna, 2005: 226).

Lahirnya feminisme disebabkan adanya ketidakadilan yang menimpa perempuan di berbagai bidang (politik, sosial, ekonomi). Dalam karya sastra, feminisme muncul sebagai bidang isi dan tulisan baru yang bermakna, yang dalam karya sastra menyikapi gejala kehidupan, baik secara spiritual maupun sosial, yang terjadi dalam kehidupan tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra tersebut.

Menurut Asylum (2014:126) Feminisme berasal dari kata *femme* (perempuan) yang berarti perempuan yang berusaha atau berjuang agar hak-haknya diterima atau mendapat kedudukan yang baik di kelas sosialnya. Wanita selalu menghadapi kesulitan dalam hidup. Sejak lahir hingga melahirkan, perempuan selalu ditempatkan di bawah bayang-bayang laki-laki. Karena dianggap sebagai makhluk yang lemah, perempuan selalu berusaha memperjuangkan hak-haknya untuk mencapai kesetaraan yang adil. Ratna (2007:186) berpendapat bahwa feminisme berupaya menghilangkan konfrontasi antara kelompok kuat dan kelompok lemah atas dasar gender. Singkatnya, feminisme berupaya menghilangkan stigma yang terkait dengan kekuasaan *gender*. Perempuan

## **KETIDAKADILAN GENDER DALAM CERPEN PEMETIK AIR MATA KARYA AGUS NOOR**

dianggap lebih lemah dibandingkan laki-laki dan laki-laki masih dianggap lebih kuat dibandingkan perempuan. Keadaan inilah yang menyebabkan feminisme berkembang di berbagai belahan dunia karena perempuan semua merasakan hal yang sama, yaitu adanya konflik antara kekuatan laki-laki dan perempuan karena selalu dianggap lebih lemah.

Feminisme dan sastra tidaklah sama, namun keduanya bisa saling berkaitan. Menurut Ratna dalam (Emzir & Rohman, 2015: 145) secara singkat khususnya dalam bidang sastra, feminisme dikaitkan dengan penafsiran suatu karya sastra termasuk proses produksi atau penerimaan di dalamnya. perempuan adalah tokoh, gagasan, atau bahkan pengarang. Sastra feminis berakar pada feminisme. Selain gerakan memperjuangkan hak-hak kelas politik, sosial dan ekonomi, feminisme dalam sastra juga menjadi bidang atau fokus penelitian Sastra. Terkait dengan gerakan feminis dan karya sastra, Register dalam (Darma, 2009:161) menegaskan bahwa penilaian terhadap karya sastra merupakan salah satu tanda yang menjelaskan kehebatan atau arah perempuan. Dalam karya sastra kita tidak pernah menemukan tokoh perempuan. Sastra dan perempuan selalu hidup berdampingan, perempuan menambah daya tarik pada karya sastra. Tanpa perempuan, sastra menjadi membosankan.

Cerpen merupakan karya fiksi *non* faktual, yaitu imajinasi pengarang yang tidak seluruhnya menggunakan fakta dan data, namun tetap memiliki makna dan mendukung kebenaran (Sapdiani et al., 2018). Dalam cerpen penokohan terfokus pada satu orang saja, peristiwa-peristiwa dan latar-latar yang khas yang terjadi menjadi ilustrasi cerita yang disampaikan, dan terdapat kesimpulan atau akhir yang menyampaikan makna cerita (Rampan, 2013 : 98). Cerita pendek memfokuskan cerita pada satu tema dan fokus pada satu tokoh. Tema dan alurnya tidak rumit dan tidak membingungkan pembaca. Dalam sebuah cerita pendek, hanya akan ada satu tokoh sentral dan satu tema.

Cerpen juga dapat dipahami sebagai cerita fiksi yang tidak benar-benar terjadi tetapi dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan berumur relatif singkat (Sumardjo & Saini, 1986: 37). Selain itu, cerita pendek berbeda dengan puisi karena tidak mendeskripsikan tokoh. Cerpen menarik karena mengandalkan unsur-unsur cerita pendek, salah satunya adalah penokohan yang dibuat oleh pengarangnya. Dengan

menciptakan kembali tokoh-tokoh dengan unsur-unsur lain, pengarang dapat menyampaikan pesan berupa pemikirannya tentang suatu peristiwa atau tentang hakikat kehidupan (Muhammad et al., 2018).

Menganalisis cerpen memiliki manfaat untuk memahami struktur naratif, karakter, dan tema yang tersembunyi. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman tentang penggunaan bahasa, gaya penulisan, serta memberikan wawasan lebih dalam terkait pesan atau nilai yang ingin disampaikan oleh penulis. Analisis cerpen juga dapat mengembangkan kemampuan kritis dan interpretatif pembaca terhadap karya sastra.

Salah satu cerpen yang mengandung nilai-nilai feminisme berupa ketidakadilan gender adalah kumpulan cerpen Pemetik Air Mata karya Agus Noor (2009). Cerpen ini mengisahkan tentang Sandra, seorang wanita yang mencoba menghadapi kehidupannya dengan mengingat nasihat ibunya untuk tidak menjadi seperti dirinya. Sandra memiliki suami yang mencukupi kebutuhan hidupnya, namun suaminya sering meninggalkan mereka. Sandra berusaha menyembunyikan kenyataan sulit ini dari anaknya, Bitu. Cerita juga mengupas tentang kehidupan sulit Sandra dan hubungannya dengan ibunya yang memiliki masa lalu yang sulit. Sebuah elemen fantasi muncul melalui peri-peri pemetik air mata, yang diyakini oleh Bitu dan teman-temannya sebagai sumber kristal air mata yang mereka koleksi. Meskipun Sandra berharap peri-peri itu muncul untuk menghapus kesedihan, kisah ini menunjukkan perjuangan seorang wanita dalam menghadapi realitas hidupnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena dengan cara menguraikannya secara rinci dan mendalam. Metode ini berfokus pada pemahaman konteks, makna, dan kompleksitas suatu fenomena yang diteliti, menekankan pada deskripsi mendalam mengenai karakteristik, proses, hubungan, dan pengalaman yang terlibat. Menurut Sugiyono (2016:30), metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filosofi *post-positivisme* yang digunakan untuk mempelajari kondisi

# KETIDAKADILAN GENDER DALAM CERPEN PEMETIK AIR MATA KARYA AGUS NOOR

benda-benda alam (sebagai lawan dari eksperimen, pengalaman) dimana peneliti adalah instrumen kuncinya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca,catat dan kajian pustaka yakni membaca cerpen “Pemetik Air Mata “ Karya Agus Noor dan juga mencatat hal-hal yang merupakan hasil analisis dari cerpen Pemetik Air Mata Karya Agus Noor. Analisis data bersifat induktif/kualitatif dan temuan penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketidaksetaraan gender merupakan topik yang sering menjadi perdebatan di masyarakat. Ketidaksetaraan gender seringkali merugikan pihak-pihak yang terlibat, dalam hal ini kita akan membahas ketidaksetaraan gender dan tekanan sosial yang dihadapi perempuan. Ketidaksetaraan gender dan beban sosial terhadap perempuan merupakan situasi yang tidak menyenangkan. Ruthven (1984: 40–50) menyatakan bahwa kritik sastra feminis adalah kritik yang mempertimbangkan bagaimana perempuan direpresentasikan dan bagaimana teks diwujudkan melalui relasi *gender* dan perbedaan sosial. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, perempuan sebagai makhluk sosial seringkali diberi status lebih rendah dibandingkan laki-laki. Asumsi ini menyebabkan perempuan mengalami ketidakadilan gender di berbagai bidang, termasuk keluarga, sekolah, tempat kerja, dan lingkungan sosial. Di bawah ini isu kesenjangan gender dalam cerpen Pemetik Air Mata karya Agus Noor.

### 1. *Stereotip*

*Stereotip* adalah penandaan atau pelabelan terhadap kelompok atau kelompok tertentu yang mempunyai dampak berbeda terhadap ketidakadilan yang dilakukan terhadap kelompok atau kelompok tertentu (Fakih, 2013). Stereotip juga merupakan label negatif terhadap gender perempuan. Masyarakat mencap perempuan sebagai orang yang lemah dan cengeng secara emosional, sehingga membatasi akses mereka terhadap aktualisasi diri di rumah dan di depan umum. Perempuan juga bisa menjadi penyebab kekerasan seksual ketika mereka diberi label negatif, seperti mengkritik kecantikannya, mengkritik aktivitasnya di luar rumah, atau mengkritik cara berpakaianya. Berikut data yang dimuat dalam kumpulan cerpen Pemetik Air Mata karya Agus Noor yang menunjukkan adanya *stereotip*.

"Dulu, semasa kanak, setiap kali melihat Mamanya diam-diam menangis, Sandra selalu berharap peri-peri pemetik air mata itu muncul. Mamanya memang sering menangis terisak malam-malam. Ia pun selalu menangis bila melihat Mamanya menangis. "

“Setiap kali mendapati Mamanya menangis, Sandra pun berharap peri-peri pemetik air mata itu muncul. Ia tahu peri-peri itu bisa menghapus kesedihan dari mata Mamanya. "

Ada *stereotip* bahwa perempuan lebih cenderung menangis. Hal ini juga tercermin dalam cerita pendek Pemetik Air Mata Karya Agus Noor pada kutipan di atas, dimana perempuan seringkali digambarkan sebagai sosok yang lebih emosional, lebih rentan terhadap kesedihan, dan sebagai orang yang membutuhkan perlindungan dan pertolongan, seringkali mencerminkan stereotip gender tradisional seperti halnya peri - peri pemetik air mata. Stereotip seperti ini dapat memperkuat pandangan bahwa perempuan tidak mampu mengelola emosinya. Pelabelan biasanya terjadi dalam hubungan antara dua orang atau lebih dan sering digunakan sebagai dalih untuk membenarkan tindakan suatu kelompok terhadap kelompok lain. Pelabelan juga menunjukkan adanya hubungan kekuasaan yang timpang atau tidak seimbang yang bertujuan untuk menundukkan atau mendominasi pihak lain. Label negatif mempengaruhi perempuan melalui keyakinan seperti: perempuan diyakini suka mengeluh dan suka menangis, perempuan tidak rasional dan emosional, serta perempuan tidak mampu mengambil keputusan penting.

## **2. Subordinasi**

Subordinasi adalah ketika *gender* tertentu (dalam hal ini perempuan) menjadi makhluk yang tidak rasional dan emosional sehingga penampilan sebagai seorang pemimpin tidak dapat/tidak dipercaya sehingga menempatkan perempuan pada posisi yang tidak berarti (Mu'minin, 2012; Fakhri, 2013). (Harahap, 2019), perempuan dianggap sebagai makhluk yang kemampuannya hanya bereproduksi, dan perempuan

## **KETIDAKADILAN GENDER DALAM CERPEN PEMETIK AIR MATA KARYA AGUS NOOR**

juga dianggap lemah secara fisik karena lelaki lebih unggul dari perempuan dalam segala hal. Data yang menggambarkan hubungan subordinasi tersebut berikut terdapat dalam kumpulan cerpen Agus Noor, *Si Pemilih Air Mata*.

Karakter Sandra dalam cerita hanya digunakan untuk memuaskan keinginan suaminya saja, namun ketika karakter Sandra masih bergantung pada suaminya yang hanya datang menemuinya beberapa jam dan tidak mau mengurus anaknya. Sandra baru saja memuaskan nafsunya dan Sandra pun senang karenanya. Dalam hal ini, ternyata Sandra memuaskan hasrat sang pria hanya selama ia bisa hidup lebih baik dengan uang yang ia terima darinya. Karena Sandra sudah dibayar, ia tidak bisa menolak melakukan hal-hal yang sudah disepakati, seperti mengurus anak adalah urusan Sandra. Tampaknya juga merupakan bagian dari subordinasi, karena perempuan merasa rendah diri sehingga tunduk pada apa yang diinginkan laki-laki. Padahal perkawinan merupakan lembaga untuk melegalkan hubungan seksual, meskipun keduanya tidak saling mencintai. Namun di sisi lain, lembaga ini membuka peluang yang sangat luas terhadap penindasan terhadap perempuan.

### **3. Kekerasan**

Perbedaan gender menimbulkan ketidakadilan seksual dalam bentuk kekerasan. Kekerasan adalah suatu serangan atau upaya intervensi yang menyasar jiwa fisik atau psikologis seseorang (Fakih, 2013). Pembahasan mengenai isu gender seringkali menimbulkan perpecahan karena baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kesalahpahaman dan pemahaman yang kurang mengenai konsep *seks* dan *gender*. *Gender* berbeda dengan jenis kelamin, meskipun memiliki makna leksikal yang sama dengan *seks*.

Jika jenis kelamin (*sex*) merupakan pensifatan atau pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis dan melekat pada kelamin tertentu secara permanen yang mengambil bentuk laki-laki dan perempuan, maka *gender* lebih merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural yang kemudian mengambil bentuk feminin bagi perempuan, dan maskulin bagi laki-laki (Sumbulah, 2008:6). Kekerasan adalah serangan fisik atau non fisik terhadap seseorang atau kelompok. Kekerasan fisik dan non fisik lebih banyak



dialami oleh perempuan (Aulia & So seeni, 2022). Berikut kutipan kumpulan cerpen Pemetik Air Mata karya Agus Nur yang menunjukkan adanya kekerasan tidak hanya secara fisik, tetapi juga kekerasan psikis dan sosial. Kekerasan tidak selalu berarti kekerasan fisik, emosional, seksual, atau sosial, namun dapat berdampak signifikan terhadap kesejahteraan karakter dalam cerita.

Kekerasan terhadap perempuan, baik fisik maupun verbal, tidak dapat diterima. Kekerasan fisik dapat menyebabkan cedera pada korbannya, atau dalam skenario terburuk, hilangnya nyawa. Kekerasan verbal yang dialami perempuan menimbulkan ketidakpuasan terhadap dirinya sendiri bahkan membuat mereka tidak percaya pada dirinya sendiri (Ariani, 2012: 132).

#### **4. Beban kerja ganda**

Ketidaksetaraan gender terhadap perempuan juga berdampak pada peningkatan beban kerja ganda. Alasan beban kerja yang berlipat ganda diperkirakan karena persepsi bahwa meskipun perempuan adalah pekerja keras dan ulet, mereka tidak cocok untuk menjadi pemimpin dalam usaha apa pun. Oleh karena itu, segala pekerjaan rumah tangga menjadi tanggung jawabnya (Fakih, 2013).

Kerja ganda mengacu pada situasi di mana perempuan bertanggung jawab mencari nafkah, namun mereka menyadari bahwa pekerjaan rumah tangga adalah satu-satunya tugas yang harus mereka penuhi, dan mereka juga harus memenuhi tugas rumah tangga, dan anggaran harus dipenuhi. Perempuan harus menerima ketidakadilan *gender* tersebut. Sedang kebanyakan laki-laki yang bekerja di ranah publik setelah pulang ke rumah maka ia akan istirahat dan tidak akan mengerjakan apapun. Namun perempuan berbeda, mereka dipaksa terus-terusan bekerja. Maka perempuan yang mendapat beban kerja ganda dalam rumah tangga. (Ariani, 2012:48). Berikut kutipan dalam cerpen Pemetik Air Mata Karya Agus Noor yang menunjukkan beban kerja ganda.

“Sandra tahu malam ini laki-laki itu pun harus pergi. Sandra sudah terbiasa dengan pertemuan-pertemuan yang cuma sebentar seperti ini. Tapi ketika selepas jam 2 dini hari Sandra mendengar derum mobil laki-laki itu keluar rumahnya, ia benar-benar tak kuasa menahan air matanya. Dulu, saat ia seusia Bitu, Sandra selalu pura-pura tertidur ketika ada laki-laki keluar masuk rumahnya. Apakah Bitu kini juga pura-pura

## KETIDAKADILAN GENDER DALAM CERPEN PEMETIK AIR MATA KARYA AGUS NOOR

tak mendengar suara mobil itu pergi? Sandra ingin semua ini akan berjalan baik seterusnya. Ia berusaha serapi mungkin menyembunyikan. Ia tak ingin Bitu sedih. Ia ingin Bitu menikmati masa-masa sekolahnya dengan nyaman dan tak cemas menghadapi pelajaran mengarang. Sandra kembali merasakan saat-saat paling sedih masa kanak-kanaknya, saat ia tahu kalau ibunya pelacur. Sungguh, ia tak ingin Bitu tahu, kalau ibunya hanya istri simpanan.”

Beban kerja ganda dalam cerpen ini diberikan kepada karakter Sandra. Di satu sisi, ia harus mengatasi masa lalunya yang sulit sebagai anak dari seorang ibu yang hidup dalam keadaan sulit. Sementara itu, Sandra juga menghadapi tantangan menjadi seorang ibu tunggal dan berusaha memberikan kehidupan yang lebih baik bagi anaknya, Vita.

Sandra merasakan tekanan emosional dan psikologis karena harus menyembunyikan kenyataan pahit dari Vita saat berusaha menjaga stabilitas keuangan dan memberikan kebahagiaan bagi anak-anaknya. Ketidakhadiran suaminya dalam kehidupan keluarga juga berdampak buruk pada Sandra, yang berjuang melawan kesepian dan kecemasan.

Lebih jauh lagi, tema kesedihan dan air mata yang dihadirkan oleh para pemetik air mata menciptakan lapisan emosional tambahan pada cerita, menunjukkan bahwa kebahagiaan dan kesedihan bersatu membentuk kisah hidup kompleks bagi karakter utama. Beban kerja ganda cerpen ini menyangkut aspek emosional, psikologis, dan sosial yang dialami Sandra dalam perjalanan hidupnya.

### KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap cerpen Pemetik Air Mata Karya Agus Noor, maka dapat disimpulkan telah ditemukan beberapa data yang mengandung ketidakadilan *gender* berupa: subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda. Subordinasi muncul melalui norma-norma *gender* yang membatasi kebebasan dan pilihan perempuan, menjadikan mereka tergantung pada laki-laki dan memegang peran tradisional dalam pengasuhan anak. *Stereotip gender*

tercermin dalam penggambaran perempuan sebagai sosok yang lebih emosional dan rentan terhadap kesedihan.

Kekerasan, baik fisik maupun verbal, menjadi dampak ketidakadilan *gender* dalam cerita. Ini menciptakan tekanan emosional dan psikologis pada karakter, menyentuh aspek kesejahteraan yang kompleks. Beban kerja ganda tercermin dalam usaha Sandra yang harus mengatasi masa lalunya yang sulit, menjadi ibu tunggal, dan menyembunyikan kenyataan pahit dari anaknya.

Cerpen ini menggambarkan bahwa ketidakadilan gender tidak hanya terjadi dalam ranah publik, tetapi juga meresap dalam kehidupan sehari-hari perempuan. Tema kesedihan dan air mata menyoroiti kompleksitas kehidupan perempuan yang berusaha melindungi anaknya sambil berhadapan dengan stereotip, subordinasi, kekerasan, dan beban kerja ganda.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Afandi, A. (2019). Bentuk-bentuk perilaku bias gender. *Journal of Gender and Children Studies*, 1(1),
- Laras, K. (2019). Resepsi pembaca terhadap bentuk ketidakadilan gender dalam cerpen mata telanjang karya Djenar Maesa Ayu. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 18(1), 35-44 <https://doi.org/10.14421/musawa.2019.181.35-44>
- Marangga, S. (2022). Ketidakadilan Gender Dalam Cerpen Gosip Di Kereta Api Dan Hujan Dalam Telingga Karya Dedy Arsyia Kajian Kritik Sastra Feminis. *CaLLs: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 8(1), 25-34.
- Nasikha, L., Hikmah, F. N., & Irma, C. N. (2023). Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender Pada Tokoh Utama Perempuan Dalam Cerpen Monolog Ken Dedes Karya Indah Darmastuti. *Dialektika Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(1), 113-125 <https://doi.org/10.58436/jdpbsi.v3i1.1710>
- Noor, Agus. (2009). Dari <https://www.tweetilmu.web.id/2019/10/pemetik-air-mata-karangan-agus-noor.html?m=1> , Diakses pada tanggal 3 Januari 2024

## KETIDAKADILAN GENDER DALAM CERPEN PEMETIK AIR MATA KARYA AGUS NOOR

- Nurzaimah, N., & Haryanti, N. D. (2021). Potret Perempuan Bali Sebelum dan Sesudah Menikah dalam Empat Cerpen Penulis Bali. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 88-98. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3904>
- Praningrum, H. I. (2021). Citra Perempuan Pada Cerpen Sepasang Mata Yang Terpenjara Dan Perempuan Itu Pernah Cantik. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 174-184 <https://doi.org/10.30651/lf.v5i2.7075>
- Puspita, DD, & Shopia, R. (2023). Ketidakadilan Gender dan Beban Sosial pada Perempuan dalam Cerpen Mata Yang Indah Karya Budi Darma. *Jurnal Penelitian Pustaka*, 1 (2), 126-136 <https://doi.org/10.51817/lrj.v1i2.675>
- Rizki, R. (2021). *Jangan pulang jika kamu perempuan*. Buku Mojok.
- Sumarni, S., Wardianto, BS, & Kurniawan, H. (2023). Ketidakadilan Gender Dalam Kumpulan Cerpen Bukan Permaisuri Karya Ni Komang Ariani Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2 (6), 627-638 <https://doi.org/10.53625/jpdsh.v2i6.5546>